**PEMEROLEHAN FONETIS BAHASA INDONESIA ANAK USIA 2 TAHUN**

Salsabila Faradisa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

[Salsabilafaradisa05@gmail.com](Salsabilafaradisa05%40gmail.com)

**ABSTRACT**

Faradisa, Salsabila. 2023. Phonetic Acquisition of Indonesian for 2 Year Old Children. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, STKIP PGRI Bangkalan. Advisor (I) Dr. Eli Masnawati, M.Pd. and (II) Dr. Mariam Ulfa, M.Pd.

**Keywords: *Apheresis, Apocope, Phonology, Language Acquisition, Syncope***

Humans as social beings who use language as a medium of communication. Childhood is a time of language acquisition. It is during this language acquisition period that sound changes often occur in the form of breaking off one or more phonemes at the beginning, middle or end of a word. There are still some phoneme pronunciation errors that occur in the speech of children aged 2 years. Parents as the first place of education for language acquisition in children, especially children aged 2 years have an important role in the development of language and speech in children before heading to preschool.

This study examines the phonetic acquisition of Indonesian in children aged 2 years using phonological studies. Aims to describe phoneme pronunciation errors in the form of apheresis, syncope and apocope in the speech of children aged 2 years. The object of this research is Zafran Nufail Ramadhan and Arsyila Elvareeta Wibawa as research sources. With the results of this study in the form of phoneme pronunciation errors including apheresis, syncope and apocope in children's speech. The method used in data collection is the listening method using the listening and note technique. Then analyzed using descriptive

The results of this study indicate that the speech of children aged 2 years still occurs phoneme pronunciation errors. This can be seen from the dating of one or more phonemes at the beginning, middle and end of a word. Language development in children occurs very rapidly so that the role of parents is needed in the process of acquiring children's language.

**ABSTRAK**

Faradisa, Salsabila. 2023. Pemerolehan Fonetis Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Tahun. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahsasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan. Pembimbing (I) Dr. Eli Masnawati, M.Pd. dan (II) Dr. Mariam Ulfa, M.Pd.

**Kata kunci: *Aferesis, Apokop, Fonologi, Pemerolehan bahasa, Sinkop***

Manusia sebagai makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai media berkomunikasi. Masa kanak-kanak adalah masa pemerolehan bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa inilah sering terjadinya perubahan bunyi berupa pemenggalan satu atau lebih fonem pada awal, tengah maupun akhir sebuah kata. Masih terdapat beberapa kesalahan pengucapan fonem yang terjadi pada tuturan anak usia 2 tahun. Orang tua sebagai tempat pendidikan pertama pemerolehan bahasa pada anak, khususnya anak usia 2 tahun memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa dan tuturan pada anak sebelum menuju prasekolah.

Penelitian ini mengkaji tentang pemerolehan fonetis bahasa Indonesia anak usia 2 tahun menggunakan kajian fonologi. Bertujuan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan pengucapan fonem berupa aferesis, sinkop dan apokop pada tuturan anak usia 2 tahun. Objek penelitian ini adalah Zafran Nufail Ramadhan dan Arsyila Elvareeta Wibawa sebagai sumber penelitian. Dengan hasil penelitian ini berupa kesalahan pengucapan fonem meliputi aferesis, sinkop dan apokop pada tuturan anak. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode menyimak menggunakan teknik simak dan catat. Kemudian dianalisis menggunakan deskriptif

Hasil pemelitian ini menunjukkan bahwa tuturan anak usia 2 tahun masih terjadi kesalahan-kesalahan pengucapan fonem. Hal ini terlihat dari adanya penanggalan satu atau lebih fonem pada awal, tengah dan akhir kata. Dalam aferesis masih banyak terjadi penanggalan beberapa fonem tertentu pada awal kata, juga pada sinkop masih terjadi penanggalan satu atau lebih fonem tertentu pada tengah kata. Sedangkan pada apokop juga masih terjadi kesalahan pengucapan fonem pada akhir kata. Perkembangan bahasa pada anak-anak terjadi sangat pesat sehingga, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pemerolehan bahasa anak.

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki manusia sejak lahir untuk manusia berinteraksi dengan sesama manusia. Tahap pemerolehan bahasa pada anak melalui beberapa fase. Fase pertama yaitu tangisan, yang mana merupakan suara pertama yang dikeluarkan oleh seorang anak. Fase kedua yaitu fase *bubbling*, fase *babbling* merupakan pengulangan suara yang tidak mengandung arti dari kata yang sebenarnya. Fase ketiga adalah fase sepenggal kata yang memiliki makna atau arti yang nantinya akan berkembang menuju fase ke empat yaitu pengucapan kata secara komplek dan sempurna.

Fonem adalah satu kesatuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna kata (Chaer, 2013:63). Pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena anak-anak belum dapat mengucapkan fonem tertentu. Selain itu pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena orang tua atau sekitar anak menggunakan pengucapan yang meniru bahasa anak. Kebiasaan ini dapat mempengaruhi anak sehingga akan memperoleh ujaran yang tidak sempurna.

Jenis-jenis perubahan bunyi dibedakan menjadi tiga yaitu, aferesis, sinkop, dan apokop (Muslich, 2017). Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya pada kata [sakit] mengalami aferesis yaitu berupa penghilangan fonem [s] diawal kata sehingga menjadi [akit]. Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya pada kata [kelabu] mengalami penghilangan fonem [l] ditengah kata sehingga menjadi [keabu]. Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Misalnya pada kata [udang] mengalami penghilangan fonem [g] diakhir kata, sehingga menjadi [udan].

**KAJIAN PUSTAKA**

1. Fonologi

fonologi merupakan ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain itu fonologi memandang bahasa melalui dua sudut pandang, yaitu secara fonetik dan secara fonemik. Dalam penelitian ini nantinya bahasa-bahasa yang telah diproduksi oleh anak-anak akan diteliti menggunakan fonologi. Memandang bahasa sebagai bahan mentah sedangkan fonemik memandang bahasa sebagai satuan terkecil pembeda makna atau disebut dengan fonem. Fonem yang nantinya diucapkan oleh anak-anak akan diteliti bagaimana fonem itu dproduksi oleh anak-anak. Sehingga akan dilihat bagaimana anak-anak mengucapkan fonem-fonem yang hampir mirip, karena fungsi fonem sebagai pembeda makna yang dalam praktiknya, banyak kesalahan-kesalahan yang dibuat baik itu kerena proses produksi bunyi bahasa yang salah ataupun karena kecacatan alat produksinya.

1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu ia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjodjo, 2003:225). Pemerolehan bahasa pada anak akan terus berkembang sesuai dengan usianya. Semakin bertambah usia seorang anak maka, semakin baik pula penguasaan bahasa pada anak tersebut. Dimulai dengan suara pertama pada anak berupa tangisan yang kemudian berlanjut pada fase *babbling* yaitu pengucapan kata tanpa arti, kemudian fase berceloteh, setelah itu anak akan secara perlahan mulai mengeluarkan kata yang memiliki arti yang kemudian akan terus berkembang menjadi kata yang lebih sempurna.

Dapat disimpulkan bahwasanya bahasa diperoleh oleh anak secara natural melalui bahasa ibunya. Usia 2 tahun dimana pada saat ini lah otak anak sedang berkembang sangat pesat salah satunya pada pengembangan berbahasa. Otak anak akan menerima stimulus berupa penambahan kosa kata baru melalui interaksi yang sesering mungkin terjadi antara anak dengan orang tua maupun dengan lingkungan sekitarnya.

1. Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia

Perubahan bunyi dapat berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan itu masih dalam lingkup perubahan fonetis. Tetapi, apabila perubahan bunyi itu sudah sampai berdampak pada pembedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari onem yang berbeda. Dengan kata lain perubahan itu disebut dengan perubahan fonemis (Muslich, 2017: 118-124). Berdasarkan kedua teori ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan bunyi bahasa Indonesia adalah bunyi bahasa yang condong berubah karena faktor lingkungan. Pada usia 2 tahun yang mana otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan anak sedang mengalami proses pengembangan berbahasa dan pemerolehan kata yang lebih kompleks. Anak usia 2 tahun berkemungkinan belum sempurna dalam berujar fonem-fonem tertentu. Dikarenakan belum sempurnanya anak dalam berujar fonem-fonem tertentu inilah akan sering terjadi kesalahan berupa perubahan bunyi yang terjadi pada saat anak bertutur kata. Perubahan-perubahan bunyi tersebut dibagi menjadi tiga yaitu, aferesis, sinkop, dan apokop.

Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Terjadinya aferesis dapat dilihat pada contoh berikut:

tetapi = tapi

Pada contoh diatas kata [tetapi] mengalami aferesis yaitu berupa penghilangan fonem [t] dan [e] di awal kata, sehingga menjadi [tapi].

Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Terjadinya sinkop dapat dilihat pada contoh berikut:

dahulu = dulu

Pada contoh diatas kata [dahulu] mengalami sinkop yaitu berupa penghilangan fonem [a] dan [h] di tengah kata, sehingga menjadi [dulu].

Apokop adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Terjadinya apokop dapat terlihat pada contoh berikut:

pelangit = pelangi

pada contoh diatas kata [pelangit] mengalami apokop yaitu berupa penghinagan fonem [t] di akhir kata, sehingga menjadi [pelangi].

1. Penyebab Perubahan Bunyi

Secara fonetis maupun fonemis akibat dari saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah. Apabila perubahan itu tidak menyebabkan identitas fonemnya berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis. Tetapi apabila perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah maka perubahan itu bersifat fonemis (Chaer, 3013:96).

Salah satu penyebab perubahan bunyi seperti:

Kontraksi (penyingkatan) adalah proses penghilangan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Dilihat dari mana unsur leksikal itu yang dihilangkan dapat dibedakan menjadi aferesis, sinkop dan apokop.

1. Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata.
2. Sinkop adalah adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata.
3. Apokop adalah adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata.
4. Gejala Bahasa

Proses pelesapan atau penghilangan fonem dapat dibagi kedalam tiga bagian yaitu aferesis, sinkop, dan apokop. Aferesis merupakan penghilangan atau penenggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Sinkop merupakan penghilangan atau penangglana satu atau lebih fonem pada tengah kata. Sedangkan apokop merupakan penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata.

**METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam pengumpulan datanya. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019:17). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak interaksi yang terjadi berupa komunikasi anak dengan orang tua maupun lingkungn sekitarnya secara alamiah tanpa perintah atau paksaan. Tuturan anak usia 2 tahun yaitu Zafran Nufail Ramadhan dan Arsyila Elvareeta Wibawa akan disimak oleh peneliti. Kemudian dari hasil menyimak tersebut akan diketahui kesalahan-kesalahan pengucapan fonem anak dalam bertutur kata.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesalahan-kesalahan pengucapan fonem dibedaka menjadi tiga, yaitu aferesis, sinkop dan apokop. Aferesis adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Sinkop adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Apokop adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Dari hasil penelitian berupa tuturan anak usia 2 tahun ketika melakukan interaksi berupa komunikasi dengan orang tua atau lingkungan sekitarnya secara alamiah tanpa paksaan atau perintah peneliti menemukan kesalahan-kesalahan pengucapan fonem terhadap beberapa kata dibawah ini.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Rumusan Masalah | Data | Analisis | Simpulan | Catatan |
| 1. | Aferesis yang terjadi pada tuturan anak usia 2 tahun | Cakit [cakit](RM1/Afe/1) | Pada data pertama merupakan kata yang diujarkan oleh Zafran yaitu kata sakit. Pada kata tersebut terdapat aferesis yang terjadi yaitu penanggalan fonem [s] pada awal kata sakit. Pengucapan fonem [s] terjadi dikarenakan udara dipaksa keluar melalui celah sempit dan lidah menggulung untuk mengarahkan udara di tepi gigi. Pada saat mengucapkan kata sakit, Zafran menghilangkan fonem [s] yang berada pada awal kata dan berubah menjadi fonem [c]. | Data sesuai |  |
| Uwun [uwuŋ](RM1/Afe/2) | Pada data kedua merupakan kata yang diucapkan Zafran yaitu kata burung. Dua kesalahan fonologi yang dilakukan Zafran adalah penghilangan fonem [b] dan perubahan fonem [r] menjadi fonem [w] sehingga lahirlah ujaran uwung yang merujuk pada makna burung. Fonem [b] merupakan konsonan bilabial, yaitu konsonan yang diartikulasi menggunakan kedua belah bibir. Sedangkan fonem [r] terjadi karena penggetaran daerah artikulasi aktif. Tuturan Zafran mengalami kesalahan pengucapan fonem berupa penanggalan fonem [b] pada awal kata dan penanggalan fonem [r] di tengah kata. | Data sesuai |  |
| Poto [poto](RM1/Afe/3) | Pada data ketiga yang diucapkan oleh Zafran adalah kata foto. Pengucapan kata foto mengalami aferesis berupa penanggalan fonem [f] yang berubah menjadi fonem [p] sehingga keluarlah ujaran poto yang merujuk pada kata foto. Fonem [f] terjadi karena udara dipaksa kaluar melalui celah sempit yang disebabkan oleh dua altikulator.  | Data sesuai |  |
| 2. | Sinkop yang terjadi pada tuturan anak usia 2 tahun | Keabu [kəabU](RM2/Sin/1) | Pada data pertama merupakan kata yang diujarkan Zafran pada saat berinteraksi berupa komunikasi yang dilakukan dengan orang tuanya. Pada kata kelabu mengalami sinkop yaitu terjadi penanggalan pada fonem [l] menjadi kata keabu. Fonem [l] terjadi jika pengucapan konsonan hampiran lidah menyentuh langit-langit, maka terjadilah hampiran-sisi. Pada kata kelabu yang diujarkan oleh Zafran terdapat kesalahan pengucapan berupa penghilangan fonem [l].  | Data sesuai |  |
| Sepot [səpϽt](RM2/Sin/2) | Pada data kedua terjadi kesalahan pengucapan fonem pada ujaran yang diucapkan oleh Zafran yaitu pada kata semprot menjadi sepot. Pada kata semprot terjadi sinkop yang menyebabkan penanggalan fonem [m] dan fonem [r] pada tengah kata semprot sehingga menjadi sepot. Fonem [m] merupakan konsonan bilabial, yaitu konsonan yang diartikulasi menggunakan kedua belah bibir. Sedangkan fonem [r] terjadi karena penggetaran daerah artikulasi aktif.  | Data sesuai |  |
| Kettas [ kəttas](RM2/Sin/3) | Pada data ketiga kesalahan pengucapan fonem diucapkan oleh Arsyila pada kata kertas berubah menjadi kettas. Pada data tersebut terdapat sinkop karena terjadinya penanggalan fonem [r] pada tengah kata dan berubah menjadi fonem [t].  | Data sesuai |  |
| 3. | Apokop yang terjadi pada tuturan anak usia 2 tahun | Malan [malan](RM3/Apo/1) | Pada data pertama terjadi kesalahan pengucapan fonem yang diucapkan oleh Zafran yaitu pada kata Malang menjadi Malan. Pada data tersebut terjadi apokop berupa penanggalan fonem [ŋ]. pada kata Malang, Zafran tidak dapat mengucapkkan secara sempruna fonem [ŋ] sehingga muncul ujaran Malan. Fonem [ŋ] terjadi apabila alur udara dihambat didaerah artikulasi, namun udara berhasil keluar melalui hidung. Dalam istilah sederhana, konsonan sengau terjadi karena udara keluar melalui hidung dan tidak bisa berbunyi sempurna jika hidung ditutup.  | Data sesuai |  |
| Hijo [hijo](RM3/Apo/2) | Pada data kedua terjadi kesalahan pengucapan fonem yang diujarkan oleh Zafran pada kata hijau mengalami apokop menjadi hijo. Tutuan Zafran mengaami apokop berupa penanggalan fonem [a] dan fonem [u] pada akhir kata. Pada fonem [a] terjadi dengan posisi mulut terbuka dan posisi lidah rendah sehingga udara keluar tanpa mengalami hambatan apapun. Sedangkan fonem [u] terjadi apabila posisi mulut berbentuk bundar sedikit tertutup. Kata hijau mengalami penanggalan fonem [a] dan [u] di akhir kata.  | Data sesuai |  |
| belalala [belalala](RM3/Apo/3) | Pada data ketiga kesalahan pengucapan fonem yang diujarkan oleh Zafran pada kata belalang. Tuturan Zafran mengalami apokop berupa penanggalan fonem [ŋ] di akhir kata. Fonem [ŋ] terjadi apabila alur udara dihambat didaerah artikulasi, namun udara berhasil keluar melalui hidung. Dalam istilah sederhana, konsonan sengau terjadi karena udara keluar melalui hidung dan tidak bisa berbunyi sempurna jika hidung ditutup. Kata belalang mengalami penaggalan fonem [ŋ] yang kemudian berubah menjadi [l] dan [a].  | Data sesuai |  |

Berdasarkan data hasil penelitian pada anak usia 2 tahun, yaitu Zafran Nufail Ramadhan dan Arsyila Elvareeta Wibawa ditemukan bahwasanya masih terjadi beberapa kesalahan pengucapan fonem. Kesalahan pengucapan fonem dibagi menjadi tiga jenis yaitu Aferesis, sinkop dan apokop. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pemerolehan data pada Zafran lebih banyak dari pada Arsyila. Selain itu terjadinya aferesis, sinkop dan apokop pada tuturan Zafran lebih dominan berupa penanggalan satu atau lebih fonem yang kemudian digantikan dengan fonem lain. Sedangkan pada tuturan Arsyila terjadinya aferesis, sinkop dan apokop lebih dominan berupa penanggalan satu atau lebih fonem dan tidak digantikan dengan fonem lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yang akan dibahas lebih mendalam.

Kondisi lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua berperan penting dalam setiap tahap perkembangan pemerolehan bahasa pada anak. Karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dan sering berinteraksi dengan anak. Dalam satu rumah, Zafran tinggal bersama ayah, ibu, kakak laki-laki dan kakak perempuan. Dalam tahapan pemerolehan bahasa, Zafran lebih sering melakukan interaksi komunikasi dikarenakan banyaknya anggota keluarga yang mengajak ia berkomunikasi. Maka kosa kata yang dimiliki oleh Zafran lebih bervariasi. Sehingga dalam pembunyian fonem yang sulit diucapkan oleh alat artikulasinya Zafran akan mengganti fonem tersebut dengan fonem lain yang memiliki bunyi hampir serupa dengan fonem yang mengalami penanggalan. Sedangkan Arsyila, dalam satu rumah tinggal bersama ibu dan kakak laki-laki, sehingga interaksi komunikasi yang terjalin di dalam rumah hanya dengan ibu dan kakak-nya saja. Dalam tahap pemerolehan bahasa, kurangnya intensitas komunikas yang terjadi mempengaruhi banyaknya kosa kata yang dimiliki oleh anak. Sehingga dalam pembunyian fonem yang sulit diucapkan oleh alat artikulasinya, Arsyila akan menanggalkan fonem tersebut tanpa menggantinya dengan fonem yang memiliki bunyi hampir sama.

Kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal juga dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Zafran dan Arsyila sama-sama tinggal di daerah perkampungan dengan jarak antar rumah yang berdekatan. Berbedaannya terletak pada bangunan rumah dan cara bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar tempat tinggal. Zafran tinggal di sebuah rumah sederhana dengan pagar rendah dan rumah-rumah disekitarnya juga memiliki bangunan yang sama. Dengan bagunan rumah demikian akan lebih mudah bersosialisasi dengan orang-orang disekitar tempat tinggal. Zafran sering bermain di halaman rumahnya, sehingga orang-orang sekitar yang melihat atau hanya lewat akan mengajak ia berkomunikasi meskipun hanya sekedar menyapa atau bertanya. Hal ini dapat melatih alat artikulasi anak dalam pengucapan fonem dan memperbanyak kosa kata dengan seringnya anak berkomunikasi. Sedangkan Arsyila, tinggal di sebuah rumah dengan pagar tinggi dan rumah-rumah disekitarnya juga memiliki bangunan yang sama, sehingga minim terjadinya interaksi dengan orang-orang disekitar. Kurangnya interaksi dengan orang-orang sekitar tempat tinggal juga mempengaruhi keragaman kosa kata pada anak dalam tahap pemerolehan bahasanya.

Pada kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal, selain bangunan dan cara bersosialisasi bahasa yang digunakan sehari-hari saat melakukan sosialisasi juga perlu diperhatikan. Zafran dan Arsyila sama-sama tinggal di daerah yang menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari. Pemahaman kosa kata bahasa jawa yang dimiliki cukup baik. Namun orang tua tetap mengajarkan mereka menggunakan bahasa Indonesia pada saat melakukan interaksi kemunikasi dengan anak. Orang tua tetap mencontohkan dan melakukan komunikasi dengan bahasa Indonesia terhadap anak. Tidak menutup kemungkinan bahwasanya mereka terkadang mencampurkan antara bahasa jawa dengan bahasa Indonesia pada saat bertutur kata. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal yang menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari mereka.

Karakter yang dimiliki oleh anak memiliki peran dalam pemerolehan data pada penelian ini. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data dengan usia yang sama namun jenis kelamin berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Biasanya anak perempuan lebih banyak mengeluarkan perkataan atau lebih cerewet dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun pada penelitian ini data yang diperoleh pada tuturan Zafran lebih banyak dibandingkan data yang diperolah dari tuturan Arsyila. Pada saat melakukan pengamatan, Zafran lebih terbuka dan bisa diajak berkomunikasi sehingga lebih mudah mendapatkan data. Zafran merupakan anak yang aktif dan lebih sering bermain di luar rumah atau bermain dengan anak-anak sebayanya. Sedangkan Arsyila cenderung malu-malu terkesan takut dengan orang baru disekitarnya. Pada saat melakukan pengamatan pada Arsyila, ia tidak banyak melakukan komunikasi sehingga data yang di dapatkan dari tuturan Arsyila lebih sedikit. Menurut penuturan orang tua, Arsyila bukan tipe anak yang cerewet melainkan termasuk tipe anak pendiam. Arsyila lebih suka menonton televisi atau bermain telepon genggam di rumah dari pada bermain di luar rumah.

**Simpulan**

Penelitian lapangan telah dilaksanakan dan mendapatkan data serta menganalisa dan membahas data yang diperoleh, yaitu aferesis yang terjadi pada tuturan anak usia 2 tahun, sinkop yang terjadi pada tuturan anak usia 2 tahun dan apokop yang terjadi pada tuturan anak usia 2 tahun. Kesalahan pengucapan fonem pada anak usia 2 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab seperti kondisi lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua, kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal, cara bersosialisasi dengan orang sekitar dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap anak. Faktor-faktor tersebut memiliki peranan tersendiri dalam setiap fase proses pemerolehan bahasa pada anak. Maka dapat disimpulkan jawaban dari rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Aferesis yang terjadi pada tuturan anak usia 2 tahun pada rumusan masalah pertama, terdapat beberapa penanggalan fonem di awal kata yang terjadi pada tuturan anak saat berinteraksi berupa komunikasi dengan orang tua atau lingkungn sekitarnya. Penanggalan fonem di awal kata ini terjadi secara alami dan terbatasnya kata atau minimnya penguasaan kata pada anak sehingga bunyi diproduksi tidak muncul melainkan menanggalkan atau mengubah fonem. Hal ini terjadi secara alamiah menyesuaikan dengan perkembangan anak yang berbeda-beda dalam penguasaan bunyi bahasa seutuhnya. Selain itu penanggalan fonem juga disebabkan oleh artikulasi anak yang belum mampu secara sempurna memproduksi fonem-fonem tertentu sehingga terjadi penanggalan fonem seperti contoh [ñuci] menjadi [tuci] terjadi penanggalan fonem [ñ] di awal kata.
2. Sinkop yang terjadi pada tuturan anak usia 2 tahun pada rumusan masalah kedua, masih terdapat beberapa sinkop berupa penanggalan fonem di tengah kata pada tuturan anak. Penanggalan tersebut terjadi dikarenakan terbatasnya kata atau minimnya penguasaan kata pada anak sehingga dalam memproduksi bunyi yang ingin diujarkan terjadi penanggalan fonem dalam ujarannya. Selain itu pola asuh orang tua terkadang membuat anak terbiasa dalam menanggalkan ujaran dan anak tersebut masih dalam usia dini. Begitu juga disebabkan oleh cara anak memproduksi bunyi dalam artikulasinya belum mampu memproduksi dengan tepat sehingga terjadi penanggalan fonem seperti contoh [kəlabu] menjadi [kəabu] terjadi penanggalan fonem [l] di tengah kata.
3. Apokop yang terjadi pada tuturan anak usia 2 tahun, terdapat beberapa apokop yang terjadi pada tuturan anak ketika berkomunikasi. Meskipun tidak semu anak ketika bertutur kata terjadi penanggalan fonem. Mamun mayoritas anak pada usia 2 tahun mengalami penanggalan beberapa fonem saat bertutut kata. Hal tersebut terjadi secara alamiah menyesuaikan perkenbangan anak yang berbeda-beda dalam menguasai bunyi bahasa. Selain itu penanggalan fonem yang terjadi juga disebabkan oleh artikulasi anak ketika memproduksi fonem yang ingin dikeluarkan berubah menjadi fonem lain, karena atikulasi kedua yang mendahului artikulasi bunyi pertama, seperti contoh: [suara] menjadi [suala] terjadi penangglan fonem [r] dan di berubah menjadi fonem [l].

**Saran**

Hasil penelitian ini belum menjadi patokan yang seutuhnya mengenai aferesis, sinkop dan apokop yang terjadi pada tuturan anak usia 2 tahun, namun ada beberapa manfaat yang dapat di ambil. Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait dalam penelitian ini yaitu sebahai berikut:

1. Bagi orang tua dan guru PAUD

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai ladang informasi mengenai aferesis, sinkop dan apokop yang terjadi pada anak, agar orang tua dan guru PAUD tahu ketika anak melakukan kesalahan pengucapan fonem berupa penanggalan fonem di awal, tengah maupun di akhir kata pada saat bertutur kata.

1. Bagi guru

Guru harus lebih meningkatkan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi dengan siswa. Karena ketika guru telah menggunakan bahasa dengan benar dalam berkomunikasi, maka hal itu juga dapat merubah siswa yang awalnya ketika berkomunikasi sering berubah atau menanggalkan fonem sehinga lambat laun akan menggunakan bahasa yang baik dan benar pula dan tidak terjadi perubahan dan penanggalan fonem. Semakin baik bahasa yang digunakan guru, maka semakin baik pula bahasa yang digunakan siswa. Karena guru adalah patokan siswa ketika berada di sekolah dan siswa menjadikan guru sebagai pusat perhatiannya dalam hal apapun. Maka guru harus menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi dengan siswa.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu agar penelitian mengenai bunyi bahasa anak tidak cukup atau tidak sebatas kesalahan pengucapan fonem yaitu aferesis, sinkop dan apokop, namun peneliti selanjutnya dapat menemukan hal-hal lain yang belum ada dalam penelitian ini.

**Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi.(2006).”*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2013). “*Fonologi Bahasa Indonesia”.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2015). *“Psikolinguistik Kajian Teoretik*”. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). “Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Guat, Tay Meng. (2006). “*Pemerolehan Bahasa Kanak-kanak Satuan Analisis Sintaksis”*. Jurnal Penyelidikan IPBL, Jilid 7, 2006. Akses 28 Januari 2023,

<http://www.ipbl.edu.my.portal/penyelidikan/jurnalpapers/jurnal/2006/tay06.pdf>

Hosen. (2018). “*Perubahan dan Pelesapan Fonem pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Muhtar Desa Kelbung Kecamatan Sepulu*”. Bangkalan.: Skripsi STKIP PGRI Bangkalan.

Miswar, F.M. 2015. “*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa dan Bicara pada Balita di Posyandu Gohilan Surakarta”.* Surakarta: Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, akses 24 Januari 2023, <http://eprints.ums.ac.id/37943/1/cove%20abstrak.pdf>

Muslich, Masnur. (2017). *“Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulqiah, Zuraida. Eka Santi. (2017*).”Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun)*”. Fakultas Kedokteran Universitas Lumbung Mangkurat: Dunia Keperawatan Volume 5, Nomor 1, Maret 2017. Akses 24 Januari 2023, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JDK/article/download/3643/31166>

Mahsun. (2019). “*Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya”*. Depok: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). “ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta,cv.

Widyaningrum, Erlina. (2019). “Gejala Anak Usia Dini saat Menyanyikan Lagu Anak di Kelas A Kelompok Bermain Birawa Pelita Desa Gondong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Akses 5 Maret 2023, <http://repository.ump.ac.id/9363/3/BAB%20ll.pdf>